

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pelaku bisnis yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, yang mencakup kepentingan masyarakat. UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian bangsa diantaranya mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dapat membantu untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor usaha ini juga memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Selain dalam perekonomian, UMKM juga berperan dalam bidang sosial yang mampu memberikan manfaat sosial yaitu mengurangi kesenjangan pendapatan terutama di negara berkembang. Tujuan sosial dari sektor usaha ini adalah memenuhi kebutuhan dasar masyarakat guna mencapai taraf kesejahteraan minimum. Maka dari itu, penting untuk terus mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia melalui pelatihan ataupun dukungan pemasaran agar dapat berkembang lebih besar dan bersaing di pasar.

Setiap negara memiliki definisi UMKM yang berbeda, umumnya didasarkan pada ukuran jumlah karyawan, omzet, dan aset. Di Indonesia definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2008. Pasal 1 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah karyawan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa:

1. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000
2. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan

tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000

3. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000

UMKM berdasarkan jenis usahanya di Kota Bandung terbagi menjadi beberapa jenis usaha:

Tabel 1. 1
Jumlah UMKM Di Kota Bandung Tahun 2023-2024

No	Jenis Usaha	Tahun	
		2023	2024
1	Kuliner	4.024	4.763
2	Perdagangan	1.685	1.861
3	<i>Fashion</i>	1.516	1.670
4	Jasa	991	1.063
5	Kerajinan	664	702

Sumber: Open Data Kota Bandung, 2025

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan beberapa jenis UMKM di Kota Bandung pada tahun 2023-2024. Jenis usaha dengan jumlah tertinggi adalah kuliner yaitu sebanyak 4.024 unit pada tahun 2023 dan mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi sebanyak 4.763 unit. Jenis usaha tertinggi selanjutnya adalah perdagangan yaitu sebanyak 1.685 unit pada tahun 2023 lalu mengalami kenaikan menjadi 1.861 pada tahun 2024. Selanjutnya di posisi ketiga yang tertinggi adalah *fashion* yaitu sebesar 1.516 unit pada tahun 2023 dan berkembang menjadi 1.670 unit pada tahun 2024. Usaha kuliner dapat menjadi jenis usaha dengan pelaku usaha tertinggi

diantara lima jenis usaha di Kota Bandung karena makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang akan selalu ada, sehingga usaha kuliner memiliki pasar yang luas dan dapat berkembang terus menerus.

Donat Pops termasuk salah satu UMKM penyedia makanan ringan berupa donat yang berlokasi di Jl. Kebon Bibit No.11, Tamansari, Kota Bandung. Donat Pops beroperasi sejak tahun 2018, bermula dari berjualan dengan sistem *pre-order*, lalu berjualan di booth dekat pusat perbelanjaan, hingga sekarang memiliki bangunan permanen untuk berjualan produknya. Produk yang dijual berupa donat dengan berbagai macam topping manis maupun asin, dan minuman sebagai pelengkapannya, namun donat yang dijual tidak seperti donat pada umumnya, melainkan donat berukuran mini tanpa lubang di tengahnya.

Tabel 1. 2
Rating Toko Donat Kategori UMKM Daerah Bandung Wetan

No	Toko Donat	Rating
1	Donat Pops	4,7
2	Rumah Donat	4,5
3	Dino Donuts	4,4
4	Donat Kentang Dy&dy	4,4
5	Donat Bahagia	4,3

Sumber: Internet, 2025

Donat Pops adalah salah satu UMKM dengan rating tertinggi di daerah Bandung Wetan. Maka dari itu, peneliti memilih Donat Pops sebagai objek penelitian. Donat Pops termasuk dalam kategori Usaha Kecil, hasil penjualan tahunan yang dihasilkan sebesar Rp500.000.000 atau lebih. Rata-rata produksi harian yang dihasilkan adalah 1.000-1.600 buah donat. Donat Pops dipasarkan dalam dua ukuran kemasan, yaitu kemasan kecil dan besar.

Persediaan dalam suatu perusahaan manufaktur maupun jasa memiliki peran yang sangat penting, karena bahan baku yang akan diolah menjadi produk akhir harus diadakan dan disimpan sementara dengan manajemen persediaan yang baik. Persediaan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi persediaan bahan mentah yang belum diolah, persediaan bahan dalam proses, dan persediaan produk jadi. Persediaan yang tidak mencukupi dalam satu periode akan berpengaruh pada penyelesaian proses produksi. Jadi dalam penentuan jumlah persediaan diperlukan perhitungan yang optimal yang merupakan kombinasi pertimbangan volume yang sesuai, waktu yang tepat, dan ruangan penyimpanan yang mencukupi.

Dalam satu hari Donat Pops menghabiskan satu karung tepung terigu yang berukuran 25 kg. Lalu, tepung tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, masing-masing sebanyak 3 kg untuk dicampurkan dengan bahan baku yang lain. Setiap 3 kg terigu dapat menghasilkan 200 buah donat. Sehingga dalam satu hari Donat Pops mampu memproduksi kurang lebih 1.600 buah donat.

Tabel 1. 3
Penggunaan Bahan Baku Terigu Tahun 2024 (dalam satuan kg)

No	Bulan	Persediaan Awal	Pembelian Bahan Baku	Total Persediaan	Pemakaian Bahan Baku	Persediaan Akhir
1	Januari	125	500	625	600	25
2	Februari	25	650	675	550	125
3	Maret	125	400	525	500	25
4	April	25	500	525	450	75
5	Mei	75	525	600	650	-50
6	Juni	-50	650	600	480	120
7	Juli	120	430	550	520	30
8	Agustus	30	600	630	470	160
9	September	160	250	410	420	-10
10	Oktober	-10	585	575	490	85
11	November	85	450	535	400	135
12	Desember	135	520	655	635	20

Sumber: Donat Pops Bandung, 2025

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah pembelian dan pemakaian bahan baku terigu mulai dari bulan Januari sampai dengan Desember 2024. Pemakaian bahan baku paling tinggi yaitu pada bulan Mei sebesar 650 kg, kemudian bulan Desember sebesar 635 kg, bulan Januari sebesar 600 kg, bulan Februari sebesar 550 kg, bulan Juli sebesar 520 kg, bulan Maret sebesar 500 kg, bulan Oktober sebesar 490 kg, bulan Juni sebesar 480 kg, bulan Agustus sebesar 470 kg, bulan April sebesar 450 kg, bulan September sebesar 420 kg, dan pemakaian bahan baku paling rendah ada di bulan November yaitu sebesar 400 kg. Jika dilihat dari jumlah pembelian bahan baku setiap bulannya ini menunjukkan bahwa bahan baku yang disediakan oleh Donat Pops sering mengalami kelebihan stok (*over stock*) sehingga stok terigu terlalu menumpuk di gudang penyimpanan dan akan mengakibatkan penurunan kualitas terigu tersebut. Kelebihan bahan baku terigu yang paling tinggi terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 160 kg.

Donat Pops memiliki gudang penyimpanan sendiri yang menyatu dengan toko sehingga tidak perlu melakukan sewa gudang untuk penyimpanan bahan baku. Namun, jika perusahaan mengalami kelebihan bahan baku akan menyebabkan penyimpanan bahan baku menjadi kurang efektif karena bahan baku yang telah dibeli akan ditumpuk dengan bahan baku lain dan menyebabkan penurunan kualitas bahan baku tersebut.

Untuk mengurangi terjadinya kelebihan maupun kekurangan bahan baku, maka dilakukan pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan

berapa besar pesanan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat. Mengendalikan persediaan yang tepat bukanlah hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun, jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan risiko terjadinya kekurangan persediaan karena seringkali bahan baku tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan, bahkan hilangnya pelanggan. Pengendalian persediaan harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan bahan baku dengan tepat dan dengan biaya yang rendah.

Sistem pengendalian persediaan bahan baku yang digunakan Donat Pops didasarkan pada perhitungan dari periode sebelumnya. Sistem pengendalian persediaan bahan baku hanya berdasarkan perkiraan saja, sesuai dengan keadaan dari stok di gudang bahan baku. Pemilik Donat Pops melakukan pemesanan bahan baku ketika jumlah persediaan bahan baku hampir habis. Maka dari itu, Donat Pops harus menerapkan sistem pengendalian persediaan yang berbasis data agar pembelian bahan baku menjadi lebih efektif dan tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan stok.

Peramalan persediaan dapat digunakan dalam pengendalian persediaan. Peramalan persediaan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bertujuan untuk mendapatkan hasil perhitungan jumlah persediaan yang harus tersedia di gudang perusahaan seperti melakukan pengamatan serta perhitungan berdasarkan

data-data di masa lampau. Dengan melakukan peramalan, perusahaan dapat memperkirakan jumlah kebutuhan barang di masa mendatang secara lebih akurat sehingga dapat meminimalkan risiko kekurangan atau kelebihan persediaan bahan baku. Maka dari itu penelitian ini membahas mengenai **“Penerapan Peramalan Persediaan Menggunakan Metode *Weighted Moving Average* Untuk Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Donat Pops Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perusahaan seringkali mengalami kelebihan persediaan bahan baku
2. Perusahaan pernah mengalami kekurangan persediaan bahan baku
3. Sering terjadi penumpukan bahan baku di gudang
4. Penumpukan bahan baku menyebabkan penurunan kualitas bahan baku
5. Metode peramalan persediaan yang digunakan Donat Pops adalah *Jury Of Executive Opinion*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peramalan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh UMKM Donat Pops Bandung.
2. Bagaimana persediaan bahan baku pada UMKM Donat Pops Bandung.
3. Bagaimana peramalan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Weighted Moving Average* pada UMKM Donat Pops Bandung.
4. Bagaimana metode *Weighted Moving Average* dapat mengoptimalkan persediaan bahan baku pada UMKM Donat Pops Bandung.
5. Bagaimana perbandingan optimalisasi persediaan bahan baku antara metode *Weighted Moving Average* dan metode peramalan persediaan yang saat ini diterapkan oleh UMKM Donat Pops Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Peramalan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh UMKM Donat Pops Bandung.
2. Persediaan bahan baku pada UMKM Donat Pops Bandung.
3. Peramalan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Weighted Moving Average* pada UMKM Donat Pops Bandung.
4. Metode *Weighted Moving Average* dapat mengoptimalkan persediaan bahan baku pada UMKM Donat Pops Bandung.

5. Perbandingan optimalisasi persediaan bahan baku antara metode *Weighted Moving Average* dan metode peramalan persediaan yang saat ini diterapkan oleh UMKM Donat Pops Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *Weighted Moving Average* terutama untuk optimalisasi persediaan bahan baku.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan di bidang manajemen operasi
 - b. Memberikan gambaran aktivitas operasional perusahaan secara nyata
 - c. Mengerti dan memahami tentang *Weighted Moving Average*
 - d. Dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan pada dunia kerja

2. Bagi Perusahaan

- a. Dapat memberi masukan atau saran bagi perusahaan tentang bagaimana *Weighted Moving Average* yang optimal
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menggunakan teori dari peneliti
- c. Membantu perusahaan agar mampu melakukan optimalisasi persediaan bahan baku

3. Bagi Pihak Lain

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi bacaan pada bidang ilmu Manajemen Operasi khususnya mengenai *Weighted Moving Average* untuk optimalisasi persediaan bahan baku.